

LEMBARAN DAERAH KOTAMADYA DAERAH
TINGKAT II CIREBON

2



NOMOR : 1

TAHUN 1997

SERIE D

PERATURAN DAERAH KOTAMADYA DAERAH
TINGKAT II CIREBON

NOMOR : 24 TAHUN 1996

TENTANG

HARI JADI CIREBON

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

WALIKOTAMADYA KEPALA DAERAH TINGKAT II CIREBON

- Menimbang :
- a. bahwa Hari Jadi yang merupakan momentum dan asal usul adanya Satu Daerah dapat dijadikan kebanggaan Daerah yang memberikan motivasi, dorongan serta rasa hormat atas Daerah itu sendiri yang dapat meningkatkan semangat membangun pada masyarakat Daerah yang bersangkutan ;
 - b. bahwa Hari Jadi Cirebon yang ditetapkan dalam Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong Kotamadya Cirebon tanggal 8 April 1967 Nomor 8/119/DPRD/67, dipandang perlu disempurnakan dan dikukuhkan dalam satu Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Cirebon.

- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1960 tentang Pembentukan Daerah Kota Besar dalam Lingkungan Provinsi Jawa Timur / Jawa Tengah / Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1954 Nomor 40 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 551) ;
 2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Di Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3037) ;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1988 tentang Koordinasi Kegiatan Instansi Vertikal di Daerah ;
 4. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 1993 tentang Bentuk Peraturan Daerah dan Peraturan Daerah perubahan ;

Dengan Persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Cirebon.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN DAERAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II CIREBON TENTANG HARI JADI CIREBON.

Pasal 1

Dengan Peraturan Daerah ini ditetapkan Hari Jadi Cirebon Tanggal 1 Muharam Tahun 791 Hijriyah.

Pasal 2

Sesuai dengan pasal 1 Peraturan Daerah ini untuk Peringatan Hari Jadi Cirebon ditetapkan setiap tanggal 1 Muharam Tahun Hijriyah.

Pasal 3

Sejarah singkat Hari Jadi Cirebon adalah sebagaimana terlampir yang merupakan bagian tidak terpisahkan dan penjelasan resmi dari Peraturan Daerah ini.

Pasal 4

Dengan berlakunya Peraturan Daerah ini, maka Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong Kotamadya Cirebon Tanggal 8 April 1967/8/119/DPRD-GR/67 tentang Hari Lahir Kota Cirebon dinyatakan tidak berlaku lagi.

Pasal 5

Peraturan Daerah ini berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar supaya setiap orang dapat mengetahuinya memerintahkan Pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Cirebon.

Ditetapkan di : C I R E B O N
Pada tanggal : 23 - 9 - 96

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT WALIKOTAMADYA KEPALA
DAERAH KOTAMADYA DAERAH DAERAH TINGKAT II CIREBON
TINGKAT II CIREBON

Ketua
ttd,

H. SUNARYO. HW.

ttd,

DRS. H. KUMAEDHI SYAFRUDIN.

Disahkan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat dengan Surat Keputusan :

Nomor : 188.342/SK.1904-Huk/1996
Tanggal : 30 Desember 1996

Diundangkan dalam Lembaran Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Cirebon :

Nomor : 1
Tanggal : 6 Januari 1997
Serie : D

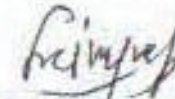
SEKRETARIS KOTAMADYA DAERAH
TINGKAT II CIREBON

ttd,

DRS. H. HANA SURYANA
Pembina TK.1
NIP. 010 054 063

OTENTIFIKASI :

KEPALA BAGIAN HUKUM SEKRETARIAT
DAERAH KOTA CIREBON



YUYUN SRIWAHYUNI P. SH
NIP. 19591029 198603 2 007

LAMPIRAN : PERATURAN DAERAH KOTAMADYA
DAERAH TINGKAT II CIREBON

NOMOR : 24 TAHUN 1996
TANGGAL : 23 SEPTEMBER 1996
TENTANG : HARI JADI CIREBON

SEJARAH SINGKAT HARI JADI CIREBON

Tersebutlah Ratu Agung Pajajaran, Prabu Siliwangi dari Perkawinannya dengan Nyai Mas Subang Karancang Putri Ki Gedeng Tapa, murid Syek Quro dari Karawang memperoleh tiga orang putra :

1. Pangeran Walangsungasang
2. Nyai Mas Rara Santang
3. Raja Sengara

Waktu berlangsungnya perkawinan, antara Prabu Siliwangi dan Nyai Mas Subang Karancang terjadi sebuah persetujuan dimana dinyatakan, bahwa perkawinan itu terlaksana dengan janji Raja Pajajaran : "Beliau memperoleh Nyai Mas Subang Karancang menganut Agama Islam atau sekurang-kurangnya bersimpati kepada Agama Islam".

Karena itulah di dalam pertumbuhan para putranya kemudian Nyai Mas Subang Karancang telah mendidik para putranya bersimpati kepada Agama Islam, akibatnya para putra ini bertekad untuk memeluk Agama Islam dan berusaha untuk menjadi penganut Agama Islam yang ta'at.

Pada saat itulah kepada para putra itu diberi pilihan :

1. Mengurungkan untuk memeluk Agama Islam dan menerima Tahta Kerajaan atau sekurang-kurangnya menerima jabatan Kepala Negara di salah satu Daerah Wilayah Pajajaran.

2. Bila tetap memeluk Agama Islam tidak diperkenankan menetap di Pajajaran yang dengan sendirinya pula akan kehilangan hak atas tahta.

Ternyata pilihan para putra ini jatuh pada pilihan Agama dan melepaskan haknya atas keduniawian, maka berangkatlah Pangeran Walangsungasang meninggalkan Pajajaran masuk hutan belantara menuju ke arah pantai utara Pulau Jawa untuk mencari guru Agama Islam.

Sampai di Gunung Merapi Pangeran Walangsungasang bertemu dengan Ki Danuwarsih yang mempunyai seorang Putri bernama Nyai Endang Geulis, Pangeran Walangsungasang dikawinkan dengan Nyai Endang Geulis oleh Ki Danuwarsih, Di pondok Ki Danuwarsih inilah Pangeran Walangsungasang bertemu adiknya Nyai Mas Rarasantang yang menyusul karena tidak mau berpisah dengan kakaknya.

Pangeran Walangsungasang bersama istri dan adiknya meneruskan perjalanan menyusur pantai ke arah timur terus ke selatan.

Berkat Rahmat Allah SWT Pangeran Walangsungasang sampai dipuncak Gunung Amparan Jati dimana Syek Catuk Kahfi bertempat tinggal kemudian Walangsungasang berguru Agama Islam.

Pangeran Walangsungasang diperintahkan oleh Gurunya untuk membuka pemukiman di sebelah selatan Gunung Amparan Jati yang dikenal Kebon Pesisir.

Maka pada tanggal 1 Asyura 1302 Saka atau 1 Muharam 791 Hijriah, Walangsungasang melaksanakan perintah Guru membuka membabad Kebon Pesisir untuk dijadikan pedukuhan tempat mukimnya, dengan diberi nama witana yang sekarang terletak di belakang Balai Desa Lemahwungkuk dimana berdiri Keraton Kesultanan Kanoman, yang kemudian berkembang meluas menjadi Kota Cirebon.

Dalam usaha memperdalam Agama Islam dan untuk menjadi pemeluk Agama Islam yang taat, Pangeran Walangsungsang disebut juga Pangeran Tjakrabuana berangkat ke Tanah Suci Mekah disertai adiknya Nyai Mas Ratu Rarasantang.

Di Mekah inilah kemudian Nyai Mas Ratu Rarasantang bertemu dengan jodohnya yakni Sultan Khut Abdullah dari Mesir yang kemudian menurunkan putra yang menjadi penganjur dan penyebar Agama Islam di Jawa Barat yakni Syekh Syarif Hidayatullah dengan gelar Waliyullah yang dikenal dengan sebutan Sunan Gunungjati dan adiknya Syekh Nurullah tetap menetap di tempat tinggal ayahnya.

Sunan Gunungjati inilah yang kemudian menurunkan Kesultanan Cirebon dan Banten.

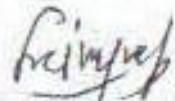
SEKRETARIS KOTAMADYA DAERAH
TINGKAT II CIREBON

ttd,

DRS. H. NANA SURYANA
Pembina TK.I
NIP. 010 054 063

OTENTIFIKASI :

KEPALA BAGIAN HUKUM SEKRETARIAT
DAERAH KOTA CIREBON



YUYUN SRIWAHYUNI P. SH
NIP. 19591029 198603 2 007